

POTRET DAN PROSPEK KAJIAN *UṢŪL AL-TAFSĪR* DALAM PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN

Ahmad Syaifuddin Amin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

saifuddinmin.ahmad@gmail.com

Abstract: Containing multi-interpretative text, al-Qur'an as the main text in Islam has been interpreted in various methods producing too much interpretation result. Not only protected in the authenticity, al-Qur'an should be protected by correct interpretations. Without the proper ones, its function as hudan li al-nās will not be realized. Unfortunately, Uṣūl al-tafsīr as a discipline that protects the validity of interpretation was not as popular as other disciplines like nahw and uṣūl fiqh. This article discusses uṣūl al-tafsīr as an academic discipline taking strategic position in Islamic studies. By studying some literatures, this article concludes that uṣūl al-tafsīr is a part of ulūm al-Qur'ān that is focused on the ways, methods and rules of how al-Quran should be interpreted. Even uṣūl al-tafsīr has been established during prophet's era, uṣūl al-tafsīr was developed significantly in the 8th century AH which marked by the emergence of books of ulūm al-Qur'ān. Passing more various problems in contemporary era, scholars should develop the studies and research on uṣūl al-tafsīr.

Keywords: uṣūl, tafsir, study, development

Abstrak: Kondisi al-Qur'an yang banyak mengandung teks-teks *zhannī al-dilālah* menjadi salah satu sebab lahirnya beragam penafsiran terhadapnya. Padahal sebagai kitab suci umat Islam, al-Qur'an bukan hanya harus dijaga otentisitasnya saja tetapi juga dijaga dengan penafsiran-penafsiran yang tepat. Tanpa penafsiran yang sesuai, fungsi hudan li al-nās tidak dapat terealisasi. Namun ternyata, *Uṣūl al-tafsīr* yang berfungsi sebagai “penjaga” terhadap keabsahan tafsir tidak begitu populer layaknya ilmu *uṣūl al-fiqh*, nahwu dan ilmu-ilmu sejenis. Artikel ini membahas tentang *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah cabang ilmu yang menempati posisi penting dalam studi keislaman. Dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, penulis menyimpulkan bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah cabang dari 'ulūm al-Qur'ān yang membahas tentang seperangkat ilmu, metode, kaidah-kaidah serta prosedur yang harus ditempuh mufasssir dalam menafsirkan al-Qur'an. Walau peletakan dasar-dasarnya telah dimulai sejak masa Rasulullah, *uṣūl al-tafsīr* baru berkembang secara signifikan dalam tradisi tulis pada abad ke delapan Hijriah bersamaan dengan perkembangan induknya yaitu ulūm al-Qur'ān. Seiring dengan tuntutan tafsir di era kontemporer, kajian dan penelitian dalam bidang *uṣūl al-tafsīr* perlu dikembangkan oleh para sarjana muslim.

Kata Kunci: *uṣūl*, tafsir, kajian, pengembangan

Pendahuluan

Secara historis, Umat Islam memiliki konfindensi yang tinggi dalam mempertahankan otentisitas al-Qur'an melalui konsep *tawātur al-riwayah*. Kuatnya tradisi lisan seperti tingginya kuantitas penghafal al-Qur'an dari generasi ke generasi menjadi salah satu bukti nyata yang tidak bisa dibantah siapapun. Klaim-klaim orientalis tentang otentisitas al-Qur'an juga banyak terpatahkan dengan kuatnya tradisi lisan. Oleh karena itu, kritik *outsiders* terhadap Islam dari sisi lain selain al-Qur'an lantaran lebih sulitnya mencari celah dalam mengkritik otentisitas al-Qur'an.¹

Keyakinan akan otentisitas al-Qur'an bagi Umat Islam diproteksi dengan sistem *isnād* yang dipegang secara turun-temurun. Dari segi kuantitas periwayatannya, memang seluruh bagian al-Qur'an ditetapkan dengan model periwayatan *tawātur*. *Tawātur* adalah kondisi suatu informasi yang secara kuantitas, periwayatnya (*rāwī*) terdiri dari sejumlah orang yang tidak mungkin sepakat untuk berbohong di setiap generasi/tingkatannya.² Implikasi dari adanya konsep *tawātur* dalam periwayatan ini adalah adanya *wurūd* yang pasti (*qaṭ'i al-wurūd*) dan tidak pasti (*ẓhannī al-wurūd*). Validitas teks yang dihasilkan dari riwayat yang mutawātir bersifat *qaṭ'i*, sedangkan yang tidak mutawātir bersifat *ẓhannī*.

3

Berbeda dengan segi *wurūd*-nya al-Qur'an yang mencapai pada level *qaṭ'i*, dari sisi *dilālahnya*, al-Qur'an terdiri dari ayat-ayat yang *qaṭ'i* dan *ẓhannī*. *Qaṭ'i al-Dilālāh* adalah teks yang hanya memiliki satu makna saja atau tidak berpotensi menunjukkan makna lain sehingga penunjukkan maknanya pasti, sedangkan *ẓhannī al-dilālāh* adalah yang

¹ Idri, *Hadits Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis* (Depok: Kencana, 2017), 60.

² Ibn Hajar al-Atsqalani, *Nuṣṣah Al-Naṣṣir Fī Tawdlīb Nukbbah al-Fikr* (Damaskus: Dār al-Sabāgh, 2000), 42. Nur al-Dīn Ali bin Muhammad al-Harawi al-Qāri, *Syarh Nukbbah Al-Fikr Fī Muṣṭalahāt Ahl al-Ātsār* (Beirut: Dār al-Arqām, n.d.), 160. Mahmud Ṭāhān, *Taysīr Muṣṭalah Al-Hadīts*, (Dār al-Ma'ārif, 2004), 24. Ibn Qudāmah al-Madqdisi, *Raudlāt Al-Nadẓhir Wa Jannah al-Munāẓhir* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1993), 362.

³ Muhammad bin Ali al-Syawkāni al-Yamanī, *Iryād Al-Fuḥūl Ilā Tahqīq al-Haq Min 'Ilm al-Uṣūl* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabi, n.d.), 88.

mungkin menunjukkan lebih dari satu kemungkinan makna, sehingga *dilalah* yang difahami oleh seseorang bersifat *ḡhanni*.⁴ Dalam bahasa lainnya, Teks al-Qur'an memang berpotensi menimbulkan multiinterpretasi bahkan sebelum berinteraksi dengan para pembaca yang memiliki keragaman lebih kompleks.

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan penafsiran dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu faktor-faktor yang ada pada teks yang ditafsirkan dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penafsir.⁵ Faktor-faktor yang ada dalam diri teks atau dalam istilah Amin Al-Khulli disebut sebagai *mā fi al-naṣ* misalnya perbedaan kembalinya kata ganti, penetapan makna pada lafadz yang *musytarak*, perbedaan *qirā'at*, penetapan *naskh*, denotasi-konotasi, penggunaan Riwayat hadits yang berbeda-beda baik secara konten (*matn*) maupun transmisi penyampaiannya (*sanad*), serta penentuan *muṭlaq-muqayyad*, *'am-kaṣ*, *I'rāb* dan lain-lain.⁶

Di antara faktor-faktor pada subjek pelaku tafsirnya (mufasir) yang menyebabkan terjadinya perbedaan penafsiran antara lain perbedaan ideologi, perbedaan madzhab, perbedaan masa hidupnya penafsir, masa penulisan tafsir, serta perbedaan latar belakang sosial, politik dan latar belakang lain.⁷ Karena berbagai faktor inilah, bahkan seorang mufassir dapat memiliki pandangan dan produk penafsiran yang berbeda di masa atau di suatu konteks yang berbeda.

Kompleksitas faktor perbedaan tafsir ini semakin bertambah dengan adanya keterpengaruhan studi orang-orang non-muslim terhadap al-Qur'an. Jika pada masa klasik, para ulama berusaha untuk memproteksi tafsir dari aliran-aliran teologi yang mereka anggap sesat, maka di era modern terlebih era kontemporer ini, umat Islam mesti menghadapi hegemoni Barat yang secara tidak langsung juga membawa isu-isu baru dalam penafsiran. Interaksi dan keterlibatan sarjana muslim

⁴ Abdullah bin Yūsuf al-'Anazī, *Taysir 'Ilm Uṣūl al-Fiqh* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1997), 159.

⁵ Abd al-Ilāh Hawrī al-Hawrī, "Asbāb Ikhtilāf Al-Mufasssirīn Fī Tafsīr 'Āyāt al-Ahkām" (Tesis, Kairo, Universitas Dār al-'Ulūm, 2001), 5.

⁶ Ahmad Muhammad Syarqāwī, "Ikhtilāf Al-Mufasssirīn: Asbābuhū Wa Dlawābiṭuhū," *Al-Majallah al-'ilmiyyah Bi al-Kulliyah Ushul al-Din*, 2004, 17.

⁷ Hawrī, "Asbāb Ikhtilāf Al-Mufasssirīn Fī Tafsīr 'Āyāt al-Ahkām," 6.

dengan peradaban dan budaya akademik Barat juga menjadi salah satu faktor perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an.⁸ Di Indonesia saja misalnya, trend-trend baru dalam penafsiran al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Barat. Sarjana-sarjana lulusan Barat yang kembali ke Indonesia menjadi tokoh-tokoh berpengaruh dalam mengembangkan isu-isu tafsir yang sangat berbeda dengan tradisi tafsir klasik di Indonesia.⁹

Walaupun hadirnya pelbagai isu-isu tafsir dari madzhab-madzhab atau sekte-sekte internal Islam serta dari non-muslim menjadi pengaya khazanah intelektual dalam disiplin ilmu tafsir, namun di saat yang sama kehadiran penafsiran-penafsiran tersebut di tengah komunitas muslim justru dianggap sebagai ancaman oleh beberapa sarjana Muslim lantaran posisi al-Qur'an yang begitu sentral, yaitu sebagai petunjuk dan sumber hukum utama dalam Islam. Hal ini menjadi salah satu latar belakang dibangunnya sebuah benteng epistemologis oleh para sarjana Muslim untuk memfilter bahkan menolak penafsiran-penafsiran yang dianggap bertentangan dengan Islam.¹⁰ Untuk mengendalikan kesewenang-wenangan dalam menafsirkan al-Qur'an serta memberikan standard bagi umat Islam dalam memilih beragam penafsiran yang ada, disusunlah kerangka epistemologis yang dikemas dalam *uṣūl al-tafsīr*. Walau awalnya lahir dalam rangka membentengi kesalahan-kesalahan penafsiran yang dilakukan oleh internal Umat Islam, padaperkembangannya, *uṣūl al-tafsīr* juga difungsikan untuk menjadi *filter* atas tafsir-tafsir non muslim atau tafsir yang terpengaruh dengan budaya non Islam.

Uṣūl al-tafsīr memiliki keidentikan dengan *uṣūl al-fiqh* dalam beberapa sisi seperti kesamaan pada fungsi proteksinya terhadap ajaran Islam. Selain pada taraf fungsi, kedua disiplin ini juga memiliki kesamaan dalam tema-tema bahasan karena keduanya sama-sama berisi

⁸ Norbani B. Ismail, "The Quranic Exegesis, Reformism, and Women in Twentieth Century Indonesia," *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017): 137.

⁹ Ahmad Syaifuddin Amin and Maisyatusy Syarifah Syarifah, "LIBERAL ISLAM AND ITS INFLUENCES ON THE DEVELOPMENT OF QURANIC EXEGESIS IN INDONESIA AND MALAYSIA," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 143.

¹⁰ Muhsin Abd al-Hamid, *Dirāsāt Fī Uṣūl Tafsīr Al-Qur'an* (Dār al-Tsaqāfah, 1404), 16.

kaidah-kaidah yang seharusnya dipegang seseorang dalam memahami teks agama. Namun demikian, perkembangan dan perhatian terhadap *uṣūl al-fiqh* lebih awal¹¹ serta lebih dominan lantaran fikih lebih bersifat praktis. Popularitas disiplin ilmu *uṣūl al-tafsīr* juga masih kalah dibanding dengan saudara kandungnya tadi, *uṣūl al-fiqh* baik dilihat dari lahirnya karya-karya di kedua disiplin tersebut maupun pengajaran dan pengkajiannya di kalangan pelajar dan sarjana Islam.

Dalam rangka merevitalisasi kajian *uṣūl al-tafsīr*, artikel ini mencoba menyajikan potret besar *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah disiplin ilmu yang urgen untuk dipelajari dan dikembangkan. Dengan menyajikan data-data deskriptif-analitis mengenai definisi, objek kajian dan sejarah perkembangan *uṣūl al-tafsīr* dari berbagai literatur secara deduktif, artikel ini diharapkan dapat menyajikan gambaran umum sekaligus mendalam tentang *uṣūl al-tafsīr*.

Kajian tentang *uṣūl al-tafsīr* belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Perlu dibedakan antara literatur *uṣūl al-tafsīr* dan literatur yang menjadikan *uṣūl al-tafsīr* sebagai objek kajian. Salah satu penelitian yang mengkaji *uṣūl al-tafsīr* adalah penelitian Andri Nirwana, Syamsul Hidayat dan Suharjanto yang berjudul *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū 'Inda Tafsīr Abdillāh bin 'Abbās: Dirāsah Tablīhiyah*¹² dan Disertasi Balkhir Murad dengan judul *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū 'Inda al-Imām al-Syāṭibī fī Kitāb al-Muwāfaqāt*.¹³ Kedua penelitian tersebut mengambil fokus salah satu mufasssir untuk dikaji *uṣūl al-tafsīr* yang ditetapkan atau diterapkan oleh mufasssir yang dikaji. Model penelitan lainnya adalah

¹¹ Walaupun *uṣūl al-tafsīr* dan *uṣūl al-fiqh* tidak bisa dilepaskan satu sama lain, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa *uṣūl al-fiqh* yang telah dirintis secara konseptual oleh Imam Syafi'i terlebih dahulu lahir dan populer sebagai disiplin ilmu khusus. Muhammad Luṭfī al-Sabāgh, *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr* (Beirut: Muassasah al-Islāmi, 1988), 13.

¹² Andri Nirwana, Syamsul Hidayat, and Suharjanto Suharjanto, "Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū 'Inda Tafsīr 'Abd Allah Ibn Abbās," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2020): 138. Hasan Su'aidi, "Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnī Abbas (Kritik Sanad Hadits)," *RELIGIA*, March 5, 2015, 50, <https://doi.org/10.28918/religia.v18i1.620>.

¹³ Mourad BELKHIR, "Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū 'Inda al-Imām al-Syāṭibī Fī Kitāb al-Muwāfaqāt" (PhD Thesis, Universite Abou Bekr Belkaid, 2016), 298.

penelitian Samīrah Mahmūd al-Madanī yang berjudul *Uṣūl al-Tafsīr al-Mawdlū'i*. Karya ini membahas tentang definisi, sejarah dan corak-corak penafsiran dalam metode tafsir *mawdlū'i* kemudian menyajikan salah satu contoh bentuk tafsir *mawdlū'i* di akhir artikelnya.¹⁴ Berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada, dalam artikel ini penulis memang membahas *uṣūl al-tafsīr* itu sendiri sebagai sebuah cabang ilmu dengan berfokus pada objek kajian, urgensi kajian serta prospek pengembangan kajian *uṣūl al-tafsīr*. Dengan demikian penelitian ini masih relevan untuk ditulis dalam rangka mendiskusikan diskursus *uṣūl al-tafsīr* dalam kajian al-Qur'an.

Hasil dan Diskusi

Definisi *Idlaḥf* dan *Tarkībī Uṣūl al-Tafsīr*

Secara Bahasa, *Uṣūl al-Tafsīr* berasal dari dua kata yaitu *Uṣūl* dan *Tafsīr*. Keduanya digabungkan sebagai susunan *idlaḥf*, dengan *uṣūl* sebagai *mudlaḥf* dan *tafsīr* sebagai *mudlaḥf ilaih*-nya. Oleh karena susunan *idlaḥf*, maka *mudlaḥf ilaih* harus dijelaskan terlebih dahulu daripada *mudlaḥf*-nya¹⁵ sebagaimana untuk memahami kata “atap rumah” terlebih dahulu harus memahami hakikat rumah itu sendiri. Berdasarkan paradigma ini, kata *tafsīr* harus dijelaskan dan difahami terlebih dahulu sebagai *mudlaḥf ilaih* dari kata *uṣūl*.

Secara etimologis, kata *tafsīr* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *fasara*, bentuk *rubā'i* dari kata *fasara* yang bermakna *bayān* (penjelasan). Keduanya memiliki makna yang sama.¹⁶ Pendapat lain menyatakan

¹⁴ Samirah Mahmūd al-Madanī, “Uṣūl Al-Tafsīr al-Mawdlū'i,” *Majallab Al-Syari'ah Wa al-Qanūn Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah*, no. 23 (2014): 209.

¹⁵ Pendapat bahwa pemahaman *mudlaḥf ilaih* harus didahulukan daripada *mudlaḥf* dalam susunan *idlaḥf* dipegang oleh *Imām al-Haramain*, *al-Āmidī*, dan Abu al-Husain al-Baṣṣī. Berbeda dengan ulama lain seperti al-Syairazī, al-Rāzī yang berpandangan bahwa *mudlaḥf*-nya tetap harus didahulukan karena bagaimanapun juga terdapat perbedaan substantif antara *mudlaḥf* dan *mudlaḥf ilaih*-nya. al-Āmidī, *Al-Ihkām Fi Uṣūl al-Ahkām* (Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, n.d.), 5. Maḥdī, *Raudlāt Al-Nadẓhir Wa Jannah al-Munazẓhir*, 58.

¹⁶ Abu Naṣr al-Farābī, *Al-Ṣiḥab Taj al-Lughah Wa Ṣiḥab al-'Arabiyyah* vol.2 (Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1987), 781.

bahwa kata *tafsir* justru berasal dari kata *safara*¹⁷ yang di-*taqlib* mengikuti wazan *taf'il* untuk tujuan *taksir*. Kata *safara* sendiri juga bermakna membuka (*al-kasyfu*). Keduanya memiliki makna yang berdekatan sebagaimana bentuk katanya yang juga berdekatan.¹⁸ Makna dasar dari kata *tafsir*, baik menurut pendapat pertama ataupun kedua adalah menyingkap sesuatu yang tertutup¹⁹ oleh karena itu diagnosa dokter disebut *tafsirah* karena menyingkap penyakit yang tertutup dalam diri pasien.²⁰ Dalam konteks umum, tafsir berarti menyingkap maksud dari suatu lafazh atau suatu kejadian yang belum jelas.

Secara istilah, Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk menyingkap makna-makna al-Qur'an dan menjelaskan maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (*al-tāqah al-basyariah*).²¹ Makna termonologis ini tentu merupakan produk perjalanan sejarah kebudayaan Islam yang menspesialisasikan makna bahasa tafsir menjadi sebuah disiplin ilmu yang khusus membahas al-Qur'an. Walaupun sebenarnya menjelaskan atau menyingkap hadits ataupun fakta dan teks lain bisa disebut tafsir, tetapi istilah ini kemudian mengalami spesialisasi atau sekaligus ameliorasi karena digunakan untuk penjelasan al-Qur'an saja. Adapun untuk teks-teks selain al-Qur'an, lebih populer digunakan kata *syarh*.

Adapun kata *uṣūl* merupakan bentuk jamak dari kata *aṣl* (أصل) yang secara etimologis berarti asas atau dasarnya sesuatu, seperti perkataan orang-orang Arab *lā aṣla labū* yang berarti sesuatu itu tidak memiliki landasan (tidak berdasar).²² Makna bahasa kata *aṣl* yang diajukan ahli bahasa lainnya adalah sesuatu yang dibangun di atasnya sesuatu yang lain (ما بينى عليه غيره)²³ atau bagian paling bawah dari

¹⁷Sulaimān bin 'Abd al-Qāwī al-Tūfī, *Al-Iksir Fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Awzā'ī, 1989), 28.

¹⁸ Fahd al-Rūmī, *Dirāsāt Fī Ulum Al-Qur'an al-Karīm* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 2003), 149.

¹⁹ Ibn Manzhūr, *Lisān Al-'Arab* vol 5 (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 55.

²⁰ Ibrahim Muṣṭafā, *Mu'jam al-Wasīṭ* vol. 2 (Kairo: Dār al-Da'wah, n.d.), 688.

²¹ Muṣṭafā Muslim, *Mabāhith Fī Al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Damaskus: Dār al-Qalam, 2005), 15.

²² Ibn Fāris, *Maqāyis Lughah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 109.

²³ Al-Ahmad Nakri, *Jamī' al-Funūn Fī Iṣṭilāḥat al-Funūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000), 87.

sesuatu.²⁴ Demikian Allah SWT menggunakan kata *aṣl* dalam QS. Ibrāhim: 24. Dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata *aṣl*, untuk menggambarkan akar dari sebuah pohon²⁵ sesuai dengan makna etimologis kata *aṣl*, yaitu dasar dan bagian yang paling bawah dari sesuatu.²⁶ Adapun secara terminologi, *aṣl* menurut para *uṣūliyyin* memiliki beberapa makna berikut:²⁷ *Pertama*, Dalil. *Kedua*, Kaidah umum,²⁸ *Ketiga*, Sesuatu yang *Rājib*. *Keempat*, Hukum yang *mustashab*,²⁹ *Kelima*, Sesuatu yang dijadikan analogi (*al-maqīs ‘alaiḥ*).³⁰

Adapun penyusunan kata *uṣūl* dan kata *tafsīr* menjadi suatu susunan kata setidaknya menimbulkan dua definisi sekaligus.³¹ *Pertama*, pemaknaan *uṣūl al-tafsīr* sebagai *tarkīb idlāfī* yang merupakan gabungan *mudlāf* dan *mudlāf ilaiḥ*. Jika didefinisikan dalam konteks *tarkīb idlāfī* ini, Definisi yang dibangun meniscayakan gabungan makna-makna dari kedua kata tersebut, diantaranya:

²⁴ Ibn Manzhūr, *Lisān Al-‘Arab* vol. 16 (Beirut: Dār Ṣādir, 1994), 16.

²⁵ Nāṣir al-Dān al-Baidlāwī, *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl* vol.3 (Beirut: Dār Ihya’ al-Turāts al-‘Araby, 1998), 198.

²⁶ Ahmad al-Fayūmī, *Al-Miṣbāḥ al-Munīr Fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr* (Beirut: al-Maktabah a-Ilmiyah, 1998), 16.

²⁷ Abu al-Mundzir al-Munyawī, *Al-Mu’taṣar Min Syarḥ al-Uṣūl Min ‘Ilm al-Uṣūl* (Mesir: al-Maktabah al-Syāmilah, 2010), 5.

²⁸ Nakri, *Jamī’ al-Funūn Fī Iṣṭilāḥāt al-Funūn*, 88.

²⁹ Dalam pembahasan *adillāḥ abkām*, salah satu sumber hukum yang diperdebatkan oleh para ulama mengenai kehujjahannya adalah *istiṣḥāb*. *Istiṣḥāb* adalah menghukumi sesuatu seperti keadaanya semula selama tidak ada suatu hal yang mengubah status hukumnya. Hukum asal yang belum berubah dari suatu hal itulah yang disebut sebagai *aṣl*. Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Baḥr al-Muḥīṭ Fī Uṣūl al-Fiqḥ*, vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutub, 1994), 13. Syams al-Dīn al-Aṣfihānī, *Bayān Al-Mukhtaṣar Syarḥ Mukhtaṣar Ibn al-Hājib*, vol. 3 (Saudi: Dār al-Madani, 1986), 263.

³⁰ Dalam pembahasan *qiyās*, dijelaskan bahwa rukun *qiyās* ada empat yaitu *aṣl*, *far’*, *‘illah* dan *hukm*. *Aṣl* dalam konteks ini difahami sebagai sesuatu yang hukumnya disebutkan di dalam nash al-Qur’an maupun hadits sehingga dijadikan analogi atas masalah yang tidak ditemukan hukumnya dalam nash (*far’*) dengan syarat adanya kesamaan *‘illah*. Najm al-Dīn al-Ṭūfī, *Syarḥ Mukhtaṣar Al-Raudlāḥ*, vol. 3 (Beirut: Muassasah al-Risālāh, 1987), 226.

³¹ Mas’ūd bin Umar al-Taftāzānī, *Syarḥ Al-Talwīḥ ‘ala al-Tawdlīḥ* (Mesir: Maktabah Ṣābiḥ, n.d.), 32.

- a. *Uṣūl tafsīr* dimaknai sebagai dalil-dalil yang digunakan seseorang dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an³²
- b. Kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam ilmu tafsir.
- c. Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an³³

Kedua, Pemaknaan *uṣūl al-tafsīr* sebagai satu kesatuan nama. Berbeda dengan pemaknaan *uṣūl al-tafsīr* sebagai *tarkīb idlāfī* biasa, pemaknaan *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah satu kesatuan nama (*bi'tibārī annahu laqab* atau *bi'tibārīhi 'ilman*) memiliki makna tersendiri.³⁴ *Uṣūl al-tafsīr* dalam makna kedua ini dimaknai sebagai suatu disiplin ilmu tertentu.

Beberapa definisi *uṣūl al-tafsīr* yang diajukan oleh para sarjana antara lain:

- a. Khālid Abd al-Rahmān al-'Akk mendefinisikan bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah Ilmu yang membahas metodologi yang seharusnya ditempuh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁵
- b. Fahd al-Rūmī menyatakan bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah ilmu yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran dan ketepatan dalam memahami al-Qur'an serta mengetahui kesalahan-kesalahan dan penyelewangan-penyelewangan (*ilḥād*) dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁶
- c. Adapun Luṭfī al-Sabāgh berpendapat bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah ilmu yang digunakan sebagai standard tafsir, menentukan kaidah-kaidah

³² al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Faqīh Wa al-Mutafaqqih* (Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 2001), 192.

³³ Khālid Abd al-Rahmān al-'Akk, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū* (Beirut: Dār al-Nafā'is, 1986), 30.

³⁴ Taftāzānī, *Syarh Al-Tahwīb 'ala al-Tawdīh*, 32. Lihat juga dalam *Syarh al-Waraqāt*, al-Mahallī juga mendefinisikan *uṣūl fiqh* selain berdasarkan susunan *idlāfī*-nya juga mendefinisikannya sebagai sebuah satu kesatuan yang telah berevolusi menjadi disiplin ilmu tersendiri. Jalāl al-Dīn al-Mahallī, *Syarh Al-Waraqāt Fī Uṣūl al-Fiqh* (Riyadh: Maktabah al-'Abīkan, 2001), 107.

³⁵ 'Akk, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū*, 30.

³⁶ Fahd al-Rūmī, *Bubūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manābijuhū* (Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1996), 11.

yang penting dalam penetapan metodologi tafsir serta penentuan kualifikasi subjek pelaku tafsir (*mufasssīr*).³⁷

Dari beberapa definisi yang diajukan para sarjana di atas, komponen utama yang diajukan para sarjana dalam mengkonstruksi *uṣūl tafsīr* sebagai sebuah disiplin ilmu adalah metodologi, kaidah dan *counter* terhadap kesalahan penafsiran.

Merujuk kepada makna *uṣūl al-tafsīr* dalam bingkai *tarkīb idlāfi* maupun *uṣūl tafsīr* sebagai sebuah ilmu, Kedua makna tersebut masih sama-sama lumrah digunakan dalam diskursus ilmu tafsir. *Uṣūl al-tafsīr* sebagai kaidah dan metodologi menjadi salah satu objek kajian tafsir al-Qur'an yang tidak berujung karena penelitian *uṣūl tafsīr* dalam konteks ini menjadi salah satu pilihan dalam penelitian kajian tokoh. Sebagai contoh misalnya *uṣūl al-tafsīr* Fakhr al-Rāzi dalam *Mafātīh al-Ghaib*, *uṣūl al-tafsīr* Quraish Shihab dalam *al-Misbah* dan lain-lain. Demikian pula, *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah disiplin ilmu tentunya juga perlu mendapatkan perhatian serius dari para sarjana muslim untuk dikembangkan baik untuk kepentingan *insider* atau kepentingan *outsider*. Kepentingan *insiders* dalam arti untuk meningkatkan pemahaman muslimin terhadap al-Qur'an dan tafsir sedangkan untuk kepentingan *outsiders* dalam arti untuk memfilter arus metodologi maupun produk-produk tafsir dari luar Islam.

Objek Kajian *Uṣūl al-Tafsīr*

Untuk memotret objek kajian *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah disiplin ilmu, penulis memetakan konten dari beberapa literatur *uṣūl al-tafsīr*. Literatur-literatur diambil dari beberapa kategori yang berbeda dengan harapan dapat memotret konstruksi *uṣūl al-tafsīr* yang dibangun para sarjana muslim. Namun untuk menghindari pelebaran objek yang dikaji, penulis membatasi karya-karya yang jelas mencantumkan kata *uṣūl al-tafsīr* dalam judul literturnya.

Berikut adalah potret objek yang dikaji dalam beberapa literatur *uṣūl al-tafsīr*:

³⁷ Sabāgh, *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 12.

Nomor	1	2	3
Judul	<i>Muqaddimah fi Uṣūl al-Tafsīr</i> ³⁸	<i>Al-Fawṣ al-Kabīr fi Uṣūl al-Tafsīr</i>	<i>Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū</i>
Penulis	Ibn Taimiyyah al-Harrānī (Damaskus- w. 728 H)	Waliy Allah al-Dihlawī ³⁹ (India, w. 1176 H)	Khālīd Abd al-Rahmān al-‘Akk ⁴⁰ (w. 1420 H)
Konten Buku	- Peran sahabat dalam tafsir - Perbedaan penafsiran <i>tanawwu'</i> di kalangan salaf - Perbedaan Riwayat dalam penafsiran al-Qur'an - Perbedaan cara istidlal dengan al-Qur'an	- Uslub al-Qur'an dalam menjelaskan lima kandungan pokok (tauhid, kekuasaan Allah, kematian, hukum dan kisah-kisah) - <i>Gharāib</i> - <i>Nasīb</i>	- Pengantar <i>uṣūl al-tafsīr</i> (definisi dan sejarahnya) - Tentang tafsir (pengertian, sejarah, ta'wil dan syarat-syaratnya serta macam-macamnya)

³⁸ Kitab ini dipilih karena menjadi salah satu kitab paling awal yang menggunakan judul *uṣūl al-tafsīr*. Walaupun terhitung sangat ringkas namun kitab ini banyak menjadi rujukan dalam *uṣūl al-tafsīr* termasuk pengaruhnya yang dignifikan terhadap salah satu tafsir ternama, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓhīm* yang ditulis oleh Ibnu Katsir, yang merupakan murid Ibnu Taimiyyah. Lihat Taqiy al-Dīn Abu al-Abbās Ibn Taimiyyah al-Harrānī, *Muqaddimah Fi Uṣūl Al-Tafsīr* (Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980); Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓhīm* (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), 12.

³⁹ Syah Waliyullah al-Dihlawi adalah seorang pemikir dan pembaharu dari India yang alhir pada tahun 1114 H dan wafat pada tahun 1176 H di usia 62 tahun. Al-Dihlawi membawa isu-isu pembaharuan baik dalam bidang akidah, syari'ah termasuk dalam hal sosial-politik. Bahkan Sayyid Sabiq memposisikan Syah Waliyullah al-Dahlawi ini sebagai *hujjat al-Islam* yang setara dengan al-Ghazālī dan Ibn Taimiyyah. *Al-Fawṣ al-Kabīr fi Uṣūl al-Tafsīr* adalah salah satu karya al-Dahlawi yang merekam ide-ide pembaharuannya terutama dalam bidang tafsir dan *uṣūl fiqh*. Hasan Ahmad Ibrahim, "The Sheikh and Shah Preliminary Comparison of the Intellectual Legacy of Muhammad Ibn 'Abd Al-WahhÉb and WalÉ Allah DehlawÉ," *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 13, no. 1 (2016): 3–8. 198706112015031004 Rizqa Ahmadi, "Moderasi Dalam Memahami Hadis Nabi: Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi," *Proceeding of International Conference on Islamic Civilization* 2, no. 1 (2014): 552.

⁴⁰ Khālīd Abd al-Rahmān al-‘Akk adalah seorang ulama asal Damakus yang menulis sejumlah karya dalam berbagai disiplin ilmu keislaman seperti Akidah, Fikih, Hadits dan Tafsir. Ia aktif di Lembaga Fatwa dan pentashih buku-buku keislaman di Damaskus. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhū* adalah salah satu karya dalam *uṣūl al-tafsīr* yang terhitung lebih awal ditulis dan diterbitkan daripada karya-karya lain, tepatnya ditulis pada tahun 1388 H dan diterbitkan pada tahun 1406 H. 'Akk, *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā'iduhū*.

	- Sumber-sumber penafsiran Qur'an (<i>Tafsīr al-Qur'an bi al-Qur'an, bi al-sunnah wa aqwāl al-ṣahābah, bi aqwāl al-Ṭabī'in</i>) - <i>Aqrāb Tafāsīr ila al-Kitāb wa al-sunnah</i> - <i>Tafsīr al-Qur'an bi al-Ra'y</i> - <i>Al-Qirā'āt al-Sab'ah</i>	- <i>Sabab Nuẓūl</i> - <i>Syurūṭ al-Mufasssir</i> - Kajian kebahasaan (<i>badʿf, ibdāl, al-iltifāt, ziyādāt, majaẓ</i>) - <i>Mubkām-Mutasyābih</i> - <i>Abrūf Muqotṭo'āt</i> - <i>Khawāṣ al-Qur'an</i> - <i>Tarjamah al-Qur'an</i>	- Kewajiban metodologis mufasssir - <i>Manāhij</i> dalam tafsir (<i>naqlī, lughawī, 'aqlī</i> dan <i>ijtihādī</i>) - Kualifikasi mufasssir - Standard dan syarat tafsir <i>bi al-ra'y</i> - <i>Qawā'id al-Tafsīr</i> baik yang berkaitan dengan susunan maupun kebahasaan - Macam-macam <i>dilālāt al-Qur'an</i> dan kaidah-kaidah berkaitan <i>uṣūl al-fiqh</i> - <i>Qirā'āt, Rasm</i> - Terjemah al-Qur'an
Nomor	4	5	6
Judul	<i>Bubūts fī Uṣūl al-Tafsīr wa Manābijuhū</i> ⁴¹	<i>Dirāsāt fī Uṣūl Tafsīr al-Qur'an</i>	<i>Bubūts fī Uṣūl l-Tafsīr</i>
Penulis	Fahd Abd al-Rahmān al-Rūmī	Muhsin Abd al-Hamid ⁴²	Muhammad Luṭfā al-Ṣabbāgh
Konten Buku	- Pengantar tentang tafsir (pengertian dan sejarah) - Perbedaan penafsiran dan sebab-sebabnya	- <i>Uṣūl al-Lughawīyyah</i> (seperti <i>'amm-kbaṣ, amr-nahī, muṭlaq-muqayyad</i> dll)	- Pengantar tentang <i>Uṣūl al-Tafsīr</i> - <i>Uṣūl al-Tafsīr</i> sejumlah mufasssir

⁴¹ Rūmī, *Bubūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manābijuhū*, 181.

⁴² Muhsin Abd al-Hamid adalah seorang guru besar tafsir di Fakultas Tarbiyah, Universitas Baghdad. Karyanya dalam bidang *Usul al-Tafsīr* yang berjudul *Dirāsāt fī Uṣūl tafsīr al-Qur'an* ia rampungkan di Baghdad pada tahun 1399 H. Hamid, *Dirāsāt Fī Uṣūl Tafsīr Al-Qur'an*.

	- Gaya atau model penafsiran - Sumber penafsiran (<i>bi al-Ma'tsūr</i> dan <i>bi al-ra'y</i>) - Metodologi penafsiran - <i>I'rāb al-Qur'ān</i> dan <i>Aghrāb al-Qur'ān</i> - <i>Wujūh wa al-Naẓḥa'ir</i> - Kaidah-kaidah penafsiran - Review sejumlah karya tafsir dari al-Ṭabari hingga al-Syinqīṭī	- <i>Uṣūl al-Naqliyyah</i> (sumber-sumber tafsir <i>bi al-ma'tsūr</i>) - <i>Uṣūl al-'Aqliyyah</i>	seperti al-Ṭabari, al-Qurṭūbi. Abu Hayyān, Ibn Katsīr dan Ibn Taimiyyah serta al-Mawdūdī - <i>Sabab al-Nuzūl</i> - <i>Isrā'iliyyāt</i> - Balaghah al-Qur'an - Kaidah <i>uṣūliyyah</i> - Kaidah Fiqh yang digunakan dalam penafsiran - Terjemah al-Qur'ān - Review sejumlah literatur <i>Uṣūl al-Tafsīr</i> sebelumnya seperti <i>al-Iksīr</i>, dan <i>al-Fawāz al-Kabīr</i>
Nomor	7	8	9
Judul	<i>Uṣūl al-Tafsīr: The Sciences and Methodology of the Qur'ān</i>	Uṣul Tafsīr ⁴³	<i>Ilm al-Tafsīr; Uṣūlubū wa Manābijuhū</i>

⁴³ Mustaffa Abdullah, *Uṣul Tafsīr* (Kuala Lumpur: Tech Production, 2016).

Penulis	Recep Dogan ⁴⁴	Mustaffa Abdullah ⁴⁵	Muhammad Afifuddin Dimyathi ⁴⁶
Konten Buku	- Pengantar tentang ilmu al-Qur'an dan Metodologi Tafsir - Wahyu dan pewahyuan - Transmisi al-Qur'an (dari oral ke tulisan) - Bentuk dan struktur al-Qur'an - Tafsir al-Qur'an dan sejarah penafsiran - Sabab al-Nuzul dan <i>Isrā'iliyyāt</i>	- Pengantar <i>uṣūl al-tafsīr</i> (pengenalan, objek dan karya-karya) - Syarat dan adab <i>mufasssīr</i> - Sejarah kajian tafsir - Metodologi tafsir al-Qur'an (<i>bi al-ma'tsur, bi al-ra'y, tafsīr al-ṣūfi</i> dan <i>fiqhī</i>) - Adab ikhtilaf dalam tafsir	- Pengantar tentang <i>mabādi'</i> tafsir - Syarat dan adan <i>mufasssīr</i> - Sejarah tafsir - Sumber-sumber penafsiran - Ijma' dalam tafsir - Perbedaan penafsiran - Corak dan Metode-metode penafsiran - Gaya penulisan tafsir - Sanad dan teks-teks tafsir - Kaidah-kaidah penafsiran dan Kaidah tarjih - <i>Al-dakḥīl</i> dalam tafsir

⁴⁴ Dr Recep Dogan adalah seorang dosen dan peneliti di Centre for Islamic Sciences and Civilization (CISAC), Charles Sturt University dalam bidang Islamic sciences dan islamic law. Recep Dogan, *Usul Al-Tafsīr: The Sciences and Methodology of the Qur'an* (Clifton: Tughra Books, 2014), 27.

⁴⁵ Mustaffa Abdullah adalah salah satu proffesor muda di Jurusan Al-Qur'an dan Hadits, Fakultas Pengajian Islam, Universitas Malaya, Malaysia. *Usul Tafsir* adalah salah satu karyanya di bidang tafsir yang diterbitkan kali pertama pada tahun 2016. Karya ini dikaji oleh penulis dalam rangka memotret perkembangan *uṣūl al-tafsīr* di negara-negara Asia. Abdullah, *Usul Tafsir*.

⁴⁶ Muhammad Afifuddin Dimyathi adalah seorang sarjana Indonesia yang mengajar di beberapa perguruan tinggi islam Negeri di Jawa Timur, produkti menulis karya-karya di bidang bahasa Arab dan tafsir. Diantara karyanya adalah *Manārid al-Bayān fī 'Ulum al-Qur'an, Jam' al-'Abir fī Tafsīr al-Qur'an, al-Syamīl fī Balaghat al-Qur'an* dan *Ilm al-Tafsīr; Uṣūlubu wa Manābijuhū*. Muhammad Afifuddin Dimyathi, *Ilm Al-Tafsīr; Uṣūlubu Wa Manābijuhū* (Sidoarjo: Lisan al-Arab, 2016), 285.

Berdasarkan *overview* sekilas tentang pembahasan-pembahasan dalam beberapa literatur *uṣūl al-tafsīr* di atas, beberapa objek kajian dalam ilmu *uṣūl al-tafsīr* adalah sebagai berikut:

- a. Hal-hal mendasar dalam tafsir seperti pengertian dan sejarah tafsir al-Qur'an
- b. Sumber-sumber penafsiran serta panduan operasional penggunaannya dalam proses penafsiran.
- c. Kualifikasi, kompetensi dan adab-adab yang harus dimiliki subjek pelaku tafsir (*mufasssīr*)
- d. Kaidah-kaidah penafsiran baik yang berkaitan dengan bahasa, kaidah *uṣūliyyah* maupun kaidah *tarjih*.
- e. Metodologi penafsiran para mufasssīr baik dari segi sumber, corak maupun model penjelasan tafsir yang mereka gunakan.

Selain karya-karya yang menyebut dirinya sebagai *uṣūl al-tafsīr*, terdapat juga literatur tidak secara implisit menyebut dirinya sebagai karya *uṣūl al-tafsīr*, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembahasan *uṣūl al-tafsīr* sangat kental di dalamnya. Pembahasan ini akan dipetakan penulis dalam subbab berikutnya.

Peran Kajian *Uṣūl al-Tafsīr* dalam Pengembangan Keilmuan Islam

Tujuan utama dalam penafsiran al-Qur'an adalah untuk mengungkap makna dan kandungan al-Qur'an. Jika merujuk pada hadits *manquf*⁴⁷ yang disandarkan kepada Ibnu Abbas ra⁴⁸, bahwa al-

⁴⁷ Hadits *manquf* adalah hadits yang disandarkan kepada salah satu sahabat (tidak kepada nabi Muhammad SAW) baik kondisi sanadnya terputus atau tidak, baik berupa perkataan, perbuatan maupun ketetapan yang diambil oleh Sahabat. Hasan bin Muhammad al-Masysyāt al-Māliki, *Al-Taqrīrāt al-Saniyyah Syarh al-Manẓūmah al-Bayqūniyyah Fi Muṣṭalah al-Hadits* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1996), 48. Abu al-Hasan al-Māwardī, *Al-Nukat Wa al-Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 416.

⁴⁸ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: التَّفْسِيرُ عَلَى أَرْبَعَةِ أَوْجُهٍ، وَجْهٌ نَعْرِفُهُ الْعَرَبُ مِنْ كَلَامِهَا وَتَفْسِيرٌ لَا يَعْنُرُ أَحَدٌ بَجَهَالَتِهِ وَتَفْسِيرٌ: يَعْلَمُهُ الْعُلَمَاءُ وَتَفْسِيرٌ: لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Jārir dalam tafsirnya dalam kondisi *manquf*, namun dalam riwayat lain juga *dimarfu'*kan namun dengan sanad yang *dlā'if*. Muhammad bin Jarār al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fi Ta'wīl Ay al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-Risālah,

Qur'an dapat dipetakan menjadi empat bagian berdasarkan makna yang dikandungnya. *Pertama*, Bagian yang diketahui oleh orang-orang arab dari bahasa mereka. *Kedua*, Tafsir yang mestinya diketahui oleh setiap orang (karena gamblangnya makna yang ditunjukkan), *Ketiga*, Tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama saja dan *Keempat*, Tafsir yang tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah SWT.⁴⁹

Bagian pertama dari pemetaan Ibnu abbas tentu kembali kepada Linguistik Bahasa Arab sebagai media yang dipilih Allah SWT dalam mengkomunikasikan pesanNya kepada manusia. Adapun bagian kedua adalah teks-teks *mubkām* yang sama sekali tidak mengandung kesamaran sehingga setiap orang pasti dapat memahami maknanya seperti firman Allah SWT:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah”

Siapa pun yang mendengar ayat tersebut dan mengetahui terjemahnya akan dapat memahami maksud dari ayat itu. Bagian ketiga yang hanya diketahui ulama adalah tafsir-tafsir yang perlu mendapatkan sentuhan ijtihad para ulama dengan memperhatikan sumber-sumber, perangkat dan metodologi penafsiran. Sedangkan bagian terakhir adalah ayat-ayat yang tidak diketahui tafsirnya selain Allah SWT seperti tentang hakikat ruh, waktu dan hakikat hari akhir serta hal-hal ghaib lainnya.⁵⁰

Uṣūl al-Tafsīr memiliki peran yang penting dalam diskursus tafsir al-Qur'an baik untuk kategori pertama, kedua, ketiga maupun keempat yang telah dipetakan Ibnu Abbas di atas. Diantara peran dan urgensi *uṣūl al-tafsīr* dalam pengembangan keilmuan Islam terutama ilmu tafsir adalah:

2000), 75. ‘Abd al-Rahmān bin Muhammad Qāsim al-‘Aṣīmī, *Hasyiyah Muqaddimah Al-Tafsīr*, 1990, 119.

⁴⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Mu'tarik al-Aqrān Fi I'jāz al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 100.

⁵⁰ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabahits Fi 'Ulum al-Qur'An* (Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 360.

- a. Mengetahui jalan dan metode yang benar dalam menafsirkan al-Qur'an.⁵¹

Untuk jenis tafsir ketiga dalam pemetaan Ibnu Abbas, *uṣūl al-tafsīr* sangat dibutuhkan seorang mufassir dalam mengetahui dan menerapkan metode yang benar dalam menafsirkan al-Qur'an. Ketepatan metodologis adalah suatu keniscayaan dalam proses interpretasi al-Qur'an. Dalam beberapa riwayat hadits, Nabi Muhammad SAW memberikan ketegasan kepada orang-orang yang menafsirkan al-Qur'an sembarangan. Walaupun mengutarakan dan menghasilkan suatu produk penafsiran yang tepat, orang yang berani berkomentar atau menafsirkan al-Qur'an tanpa landasan ilmiah dan metodologis, seseorang tetap dinilai melakukan kesalahan sebagaimana disebutkan dalam suatu riwayat:

عَنْ جُنْدُبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ فِي
الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

*Diriwayatkan dari Jundub bin Abdullah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang berkata tentang al-Qur'an dengan pendapatnya maka dia telah melakukan kesalahan walaupun ia benar (dalam perketaannya tentang al-Qur'an itu). (HR Tirmidzi)*⁵²

Tentu makna hadits tersebut tidak dapat digeneralisasikan untuk semua orang yang menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan *ra'y*, karena bagaimanapun juga *ra'y* adalah salah satu perangkat yang banyak dibutuhkan juga dalam interpretasi al-Qur'an. Hadits tersebut difahami oleh para ulama sebagai ancaman bagi orang-orang yang mempergunakan al-Qur'an sebagai justifikasi atas pendapat personalnya tanpa melalui prosedur metodologis interpretasi al-Qur'an. Nabi mengkritik dan mengantisipasi hal ini sejak awal, walaupun mungkin pendapat personal atau kepentingan yang dijustifikasi al-Qur'an itu sebenarnya benar.⁵³

⁵¹ Rūmī, *Bubūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijubū*, 12.

⁵² Abū 'Isā al-Tirmidzī, *Sunan Al-Tirmidzī* vol. 5 (Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1975), 200.

⁵³ Syams al-Dīn al-Qurṭubī, *Al-Jamī' Li Ahkām al-Qur'an* (Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), 32.

Oleh karena rambu-rambu ini, bagi orang-orang yang ingin memahami al-Qur'an dalam arti berupaya untuk menggali makna-makna al-Qur'an sesuai dengan kemampuan atau bidangnya, mempelajari *uṣūl al-tafsīr* dapat berfungsi sebagai navigasi untuk mencapai makna yang tepat dari al-Qur'an. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman akan menuntut adanya banyak problematika yang harus diselesaikan dengan panduan al-Qur'an. *Uṣūl al-tafsīr* lah yang menjadi bekal bagi mufassir untuk menggali solusi problematika tersebut dari al-Qur'an.

b. Mengetahui dan dapat menerapkan kaidah-kaidah yang memudahkan untuk memahami al-Qur'an dengan tepat.⁵⁴

Salah satu objek kajian *uṣūl al-tafsīr* adalah kaidah-kaidah penafsiran baik yang berkaitan dengan kaidah kebahasaan, kaidah *uṣūliyah* dan kaidah-kaidah yang lain. Dengan mempelajarinya, seseorang dapat mengetahui proses munculnya suatu produk penafsiran dan merekonstruksinya dalam konteks atau ayat lain.

c. Memahami dan menghargai kesungguhan para ulama dalam mengkonstruksi sejarah tafsir al-Quran serta warisan akademis berupa literatur-literatur tafsir.⁵⁵

Sikap penghayatan terhadap produk penafsiran ayat-ayat al-Qur'an seorang mufassir memang penting sebagai kelanjutan dari penempatan al-Qur'an sebagai *hudan li al-nās*, tetapi pembacaan terhadap sebuah karya tafsir seharusnya tidak hanya berhenti pada tahap penerimaan dan penghayatan terhadap produk tafsirnya saja, melainkan harus menyisakan ruang apresiatif terhadap mufassir yang telah mengerahkan *jiddiyah*nya dalam menggali makna-makna al-Qur'an. Sikap ini tentu merupakan salah satu manifestasi dari pengamalan *al-syukr li al-nās* yang tidak lain adalah keniscayaan bagi orang yang mau bersyukur kepada Allah.⁵⁶

⁵⁴ Rūmī, *Bubūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū*, 12.

⁵⁵ Dimiyathi, *Ilm Al-Tafsīr; Uṣūlubū Wa Manāhijuhū*, 7.

⁵⁶ Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ

Dari Abū Sa'id berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang tidak bersyukur kepada manusia maka ia tidak bersyukur kepada Allah.

Dengan memahami *uṣūl al-tafsīr*, seseorang dapat mengetahui bahwa lahirnya sebuah produk penafsiran yang ada di tangannya merupakan perjalanan panjang subjek penafsir dalam memenuhi kualifikasinya sebagai *mufassir* serta menempuh prosedur metodologis penafsiran yang tidak sederhana.

- d. Sebagai landasan konseptual dalam menerapkan sikap kritis saat melakukan pembacaan terhadap karya tafsir.

Bukan hanya sikap apresiatif, seorang pembaca juga harus memiliki sikap tegas bahwa bagaimanapun juga, produk tafsir yang sedang ia hadapi tidaklah sama dengan al-Qur'an. Sekuat apapun usaha seorang mufasir dalam menjaga objektivitasnya, Karya tafsir merupakan produk pemikiran mufasir yang tidak bisa terlepas dari pengetahuan, sejarah, kondisi ideologi dan psikologi pribadinya. Faktor-faktor tersebut mengantarkan diri mufassir mencapai kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap teks yang ia tafsirkan.⁵⁷

Kesadaran ini tentu meniscayakan pentingnya sikap kritis seorang pembaca saat berhadapan dengan produk penafsiran seseorang. Bukan hanya pada produk penafsiran, sikap kritis juga diperlukan dalam ranah metodologis sehingga pembaca tidak jatuh pada justifikasi tidak mendasar terhadap literatur yang ia hadapi. *Uṣūl al-tafsīr* menjadi salah satu landasan epistemologis seorang pembaca dalam mengambil sikap kritis terhadap karya tafsir yang ia hadapi.

- e. Sebagai filter atau counter metodologi ataupun produk penafsiran yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam

Dalam konteks pembacaan tafsir, Manusia mesti bersyukur kepada Allah karena ia diberikan pemahaman terhadap kitab suciNya. Namun salah satu wasilah yang Allah jadikan baginya agar ia dapat memahami kitab suciNya adalah karya para ulama. Untuk itu berterimakasih kepada mereka dengan mengapresiasi larya-karya mereka adalah manifestasi dari syukur kepada Allah itu sendiri karena yang tidak berterimakasih kepada wasilah, maka ia tidak berterimakasih kepada pemberi. Tirmīdī, *Sunan Al-Tirmidzī*, 339. Ahmad bin Hanbal al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal vol. 12* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), 472. Muhammad Abd al-Rahmān al-Mubārakfūrī, *Tuhfat Al-Ahwādzī* vol. 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.), 74.

⁵⁷ Massimo Campanini, "Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach," *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2005): 48.

Tidak dapat dipungkiri bahwa lahirnya kajian *uṣūl al-tafsīr* dan juga *uṣūl al-fiqh* yang memiliki keidentikan dengan *uṣūl al-tafsīr*, merupakan sebuah respon,- jika tidak dibilang rekatif, terhadap munculnya sesuatu yang dianggap problematika di tengah budaya akademis umat Islam. Salah satu hal yang melatar belakangi munculnya beberapa disiplin ilmu dalam Islam adalah adanya fitnah antar sekte dan aliran-aliran teologi. Setiap sekte atau aliran tersebut mengklaim diri mereka benar dan mengaku bahwa sikap atau keyakinan mereka juga dilandaskan pada al-Qur'an. Problematika ini lah yang melatarbelakangi para ulama menyusun kerangka konseptual untuk mengcounter pemikiran dan penafsiran yang dinilai tidak sesuai itu. Maka lahirlah kemudian *muṣṭalah hadits*, *uṣūl al-fiah* dan termasuk *uṣūl al-tafsīr*. *Uṣūl al-tafsīr* sendiri lahir dan dikembangkan untuk mengkaji dan membentengi al-Qur'an dari penafsiran-penafsiran yang dinilai tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam terutama secara akidah.⁵⁸

f. Sebagai standard kebenaran dan ketepatan pemahaman atau penafsiran seseorang terhadap al-Qur'an.

Setiap disiplin ilmu, memiliki kaidah dan prinsip-prinsip yang menjadi standard ketepatan dan kebenaran temuan-temuan baru dalam disiplin ilmu tersebut. Ketepatan prosedur menjadi salah satu hal yang harus difahami dan diterapkan oleh seorang praktisi yang terjun dalam suatu bidang. Melakukan kesalahan tidak berarti selalu menunjukkan hasil yang tidak sesuai. Demikian pula mengikuti prosedur juga tidak berarti selalu menemukan kesimpulan atau hasil yang tepat.

Demikianlah yang diisyaratkan oleh Rasulullah SAW:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ
فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ.

"Ketika seorang hakim hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad, kemudian benar, ia mendapatkan dua pahala. Jika ia hendak

⁵⁸ Hamid, *Dirāsāt Fī Uṣūl Tafsīr Al-Qur'an*, 13–15.

memutuskan hukum, lalu berijtihad kemudian ternyata salah, ia dapat satu pahala.” (HR. Bukhari Muslim)⁵⁹

Dalam konteks keilmuan, Para ulama membaca hadits tersebut sebagai prasyarat bagi seorang alim dalam menetapkan suatu hukum atau berkomentar tentang suatu hal. Hal ini menegaskan QS. Al-Isrā' tentang perintah untuk mendasari setiap sikap dan perbuatan dengan ilmu.⁶⁰ Jika seorang alim telah memenuhi memenuhi prasyarat dan prosedur ijtihad dalam suatu masalah lalu ijtihadnya ternyata menghasilkan kesimpulan yang salah maka Allah mengapresiasi dengan tetap mendapatkan satu pahala, sedangkan jika kesimpulan yang ia hasilkan ternyata benar maka Allah menetapkan baginya dua pahala atas ijtihadnya.⁶¹

Dalam konteks menafsirkan al-Qur'an, standard kebenaran seseorang bukan hanya diukur dari produk penafsiran yang ia hasilkan tetapi seberapa tepat seorang mufassir dalam menjalankan prosedur penafsiran yang ada. Jika sudah memenuhi prasyarat dan prosedur yang semestinya, maka ia akan mendapatkan apresiasi kebaikan dari usahanya. Jika benar mendapatkan dua pahala, jika salah maka ia mendapatkan satu pahala saja.⁶²

Berbeda dengan seseorang yang tidak memenuhi prasyarat dan prosedur maka ia juga dinilai tidak berhak mendapatkan kebaikan atau pahala itu. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarīr dan al-Tirmidzī melalui jalur Jundub bin Abdillāh dan Abū Hurairah.⁶³ Penghargaan Islam terhadap proses inilah yang melatarbelakangi para ulama untuk menyusun kontruks epistemologis berupa standard-standard untuk setiap disiplin ilmu. Dalam disiplin ilmu tafsir, standard yang digunakan untuk menilai validitas penafsiran seseorang adalah *uṣūl*

⁵⁹ Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allāh Wa Sunanihi Wa Ayyāmihi* vol. 9, 1:108. Naisabūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bi Naql al-'Adl Ilā Rasūl Allāh* vol. 3, 1342.

⁶⁰ Muhammad Amīn al-Syinqīṭī, *Adhwa' al-Bayān Fī Idlāḥ al-Qur'an Bi al-Qur'an*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 149.

⁶¹ Qurṭūbī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an* vol. 11, 310.

⁶² Abū Syuhbah, *Al-Isrā'iliyyāt Wa al-Mawdu'āt Fī Kutub al-Tafsīr* (Maktabah al-Sunnah, 2001), 7.

⁶³ Teks hadits telah disebutkan di halaman 17. Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān Fī Ta'wīl Āy al-Qur'an*, 79.

al-tafsīr yang ia fahami dan ia terapkan dalam proses interpretasi al-Qur'an.⁶⁴

Posisi *Uṣūl al-Tafsīr* dalam Disiplin Ilmu Keislaman

Uṣūl al-tafsīr adalah salah satu cabang dari rumpun ilmu al-Qur'an.⁶⁵ Sebagaimana dikutip oleh al-Suyūṭī dari Ibn al-'Araby bahwa ilmu al-Qur'an memiliki cabang lebih dari 77.450 sesuai dengan jumlah kalimat yang ada di dalamnya.⁶⁶ Walaupun beberapa sarjana cenderung menganggap bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah ilmu al-Qur'an itu sendiri.⁶⁷ Bagi yang berpandangan keduanya sama maka penyebutan *uṣūl al-tafsīr* sebagai ilmu al-Qur'an termasuk bab *mutarādif* (sinonim). Sedangkan bagi yang berpandangan bahwa *uṣūl al-tafsīr* adalah salah satu bagian dari '*ulūm al-Qur'an*', maka penyebutan ilmu al-Qur'an sebagai *uṣūl al-tafsīr* termasuk dalam *itlāq al-'ām wa irādah al-Khāṣ*. Pendapat pertama tampaknya lebih kuat karena memang tidak semua objek kajian yang ada dalam *ulūm al-Qur'an* menjadi objek yang perlu dikaji dalam cakupan ilmu *uṣūl al-tafsīr*.

Terlepas dari perbedaan sinonimitas *uṣūl al-tafsīr* dengan ilmu al-Qur'an, *uṣūl al-tafsīr* sebagai sebuah disiplin ilmu tidaklah dapat berdiri sendiri tetapi ia sangat berkaitan dengan ilmu-ilmu lain. Pada taraf fungsinya, ilmu *uṣūl al-tafsīr* berfungsi sebagai penjaga untuk ilmu tafsir seperti ilmu *uṣūl al-fiqh* bagi fiqh serta ilmu nahwu dalam bahasa Arab. *Uṣūl al-tafsīr* berfungsi untuk menjaga seorang mufassir dari kekeliruan dalam menafsirkan al-Qur'an sebagaimana *uṣūl al-fiqh* yang berfungsi untuk menjaga seorang *fāqih* dari kesalahan-kesalahan saat melakukan *istinbāṭ* hukum.⁶⁸ Karena berfungsi sebagai penjaga untuk

⁶⁴ Rūmī, *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manāhijuhū*, 12.

⁶⁵ Musā'id Sulaymān al-Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr* (Dammām: Dār Ibn al-Jawzi, 1999), 7.

⁶⁶ Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*, vol. 4 (Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974), 37.

⁶⁷ Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 7.

⁶⁸ Sabāgh, *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 13.

ilmu tafsir yang memiliki posisi fundamental dalam Islam⁶⁹, maka *uṣūl al-tafsīr* juga berada pada posisi sentral dalam keilmuan Islam.

Adapun pada taraf objek kajiannya, ilmu *uṣūl al-tafsīr* beririsan dengan *uṣūl al-fiqh*. Objek kajian *uṣūl al-fiqh* adalah berbagai dalil-dalil syar'i baik berupa al-Qur'an, sunnah, ijma', Qiyas dan lain-lain sedangkan objek kajian dalam *uṣūl al-tafsīr* adalah al-Qur'an yang hanya merupakan salah satu dari *adillah al-abkām*.⁷⁰ Dalam hal ini, usul fikih lebih umum daripada *uṣūl al-tafsīr*. Namun di sisi lain, *uṣūl al-tafsīr* justru lebih umum dari usul fikih, karena usul fikih hanya memiliki cakupan ayat-ayat hukum saja dan tidak memiliki kemampuan untuk menggali ayat-ayat akhlaq dan akidah, sedangkan *uṣūl al-tafsīr* mencakup ketiga aspek tersebut secara keseluruhan.

Selain memiliki kesamaan objek, kedekatan antara kedua ilmu ini ada pada sejarah dan literturnya. Ilmu *uṣūl al-tafsīr* yang berkembang jauh lebih belakangan daripada *uṣūl al-fiqh*, sangat terbantu dengan kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dan *lughawiyah* yang lebih dulu populer dibahas di *uṣūl al-fiqh*. Bahkan jika harus disebutkan peletak dasar *uṣūl al-tafsīr*, maka sosok al-Syāfi'i adalah orang yang dinilai paling cocok sebagai peletak dasar ilmu *uṣūl al-tafsīr* ini menurut Dr. Imād 'Alī Abd al-Samī', salah satu guru besar ushuluddin di Al-Azhar. Ia berargumen bahwa dalam al-Risālah, al-Syāfi'i telah mengelaborasi banyak poin yang berkaitan dan tetap dipakai hingga sekarang dalam *uṣūl al-tafsīr* seperti pembahasan tentang *muṭlaq-muqayyad*, *nāsikh-mansūkh* dan pembahasan-pembahasan lainnya.⁷¹

⁶⁹ Ilmu tafsir bahkan dinilai sebagai ilmu yang paling utama diantara disiplin ilmu lain. Argumen yang dibangun atas tesis ini adalah bahwa keutamaan dan urgensi sebuah ilmu dilihat dari objek yang dikaji serta tujuannya. Objek yang dikaji dalam ilmu tafsir adalah al-Qur'an. Demikian pula landasan kajian, pembahasan serta tujuannya semua bermuara pada kitab suci al-Qur'an. Oleh karena itu, ilmu tafsir dinilai sebagai ilmu yang paling utama sekaligus paling mulia dari disiplin ilmu keislaman lainnya. Hikmat bin Basyīr Yāsīn, *Mansū'ah al-Ṣaḥīb al-Masbūr Min Tafsīr Bi al-Ma'tsūr* (Madinah: Dār al-Ma'tsūr, 1999), 5.

⁷⁰ Ibn al-Muwaqqat al-Hanafī, *Al-Taqrīr Wa al-Tabḥīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), 32.

⁷¹ Imād 'Alī Abd al-Samī' Husain, *Al-Taysīr Fī Uṣūl Wa Ittijāhāt al-Tafsīr* (Alexandria: Dār al-Imān, 2006), 17.

Dinamika *Uṣūl al-Tafsīr* dari Masa ke Masa

Peletakan dasar-dasar *uṣūl al-tafsīr* telah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. Diberi mandat *risālah* di tengah masyarakat yang *ummi*, Rasulullah tidak hanya bertugas menyampaikan teks al-Qur'an kepada mereka tetapi juga diberi tugas untuk menjelaskan kandungan makna al-Qur'an itu.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka berfikir (QS. Al-Nabl 44)

Sebagai penafsir pertama al-Qur'an, tentu Rasulullah menerapkan seperangkat aturan metodologis dalam penafsirannya. Pola-pola penafsiran Rasul itu lah yang kemudian diteliti dan dijadikan sebagai metodologi penafsiran al-Qur'an di masa berikutnya.

Lebih lanjut, Ibn 'Asyur memberikan komentar bahwa *isnād al-tabyin* di ayat tersebut tidak menunjukan bahwa *bayān* yang disampaikan Rasulullah sepenuhnya adalah gagasan pribadi beliau, tetapi lebih kepada *tabligh al-bayān* yang Rasulullah dapatkan baik dari wahyu yang berupa al-Qur'an maupun sunnah. Karena pada haikatnya keduanya memiliki *source* yang sama, yaitu wahyu. Wahyu baik berupa a-Qur'an dan hadits inilah yang lantas menjadi sumber utama (*maṣādir*) dalam tafsir. Dengan demikian, Sejarah awal *uṣūl al-tafsīr* pada masa Rasulullah adalah dengan penyampaian sumber-sumber penafsiran oleh Rasulullah SAW langsung.⁷²

Walaupun Rasulullah telah berupaya semaksimal mungkin dalam memberikan pengajaran dan penjelasan kepada umat, Nabi menyadari sepenuhnya bahwa tidak semua permasalahan dapat sampai ke beliau untuk diberikan keputusan hukum. Demikian pula tidak semua *isykāl* tentang al-Qur'an sampai kepada beliau untuk diberikan penjelasan, maka Rasul membuka peluang kepada sahabat untuk melakukan ijtihad terhadap permasalahan-permasalahan yang tidak

⁷² Al- Ṭāhir bin ' Āsyūr, *Tabrīr Wa Al-Tanwīr*, vol. 14 (Tunis: al-Dār al-Tūnisīyah di al-Nasy, 1984), 163.

ditemukan penjelasannya dalam al-Qur'an dan Hadits. Hal ini tercermin dalam kisah populer Muadz tentang Ijtihad⁷³ dan dalam hadits pahala ijtihad yang disampaikan Nabi. Hadits-hadits tentang ijtihad menjadi salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang mendukung dinamisasi ajaran-ajaran Islam dalam rangka membangun peradaban di Bumi Allah SWT.⁷⁴

Tidak hanya membuka peluang ijtihad, Rasulullah juga menetapkan kaidah-kaidah dasar dalam penafsiran al-Qur'an. Kaidah-kaidah tentang tafsir disampaikan eksplisit seperti hadits tentang larangan menafsirkan al-Qur'an semata dengan pendapat dan hawa nafsu, serta hadits tentang kebolehan mengambil cerita dari *abl al-kitab*. Selain disampaikan secara eksplisit, Nabi juga mencontohkan prinsip-prinsip penafsiran secara praktis dalam penafsiran-penafsiran yang beliau sampaikan kepada para sahabat seperti *taqyid al-muṭlaq, takhṣiṣ al-'am* dan bentuk bentuk penafsiran lainnya.⁷⁵ Walaupun prinsip-prinsip ini belum ternarasikan namun pada aplikasinya, Rasulullah telah menggunakan model-model penafsiran tersebut.

Sepeninggal Rasulullah, para sahabat yang biasa mendapatkan jawaban langsung dari Nabi tentang permasalahan agama termasuk tafsir al-Qur'an diharuskan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada. Namun karakter utama dari penafsiran pada masa ini masih bersifat *ijmālī*, tidak begitu banyak permasalahan yang muncul dan para sahabat juga tidak segan-segan menjawab tidak tahu atas permasalahan tafsir yang ditanyakan kepada mereka.⁷⁶ Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat memahami betul kalau kebolehan ijtihad yang disampaikan Rasulullah harus disertai dengan syarat dan ketentuan yang ketat sehingga mereka tidak berani sembarangan dalam melakukan interpretasi al-Qur'an.

⁷³ Abū Dāwud al-Sijistāni, *Sunan Abi Dāwud* vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.), 303.

⁷⁴ Mālik bin al-Hajj 'Amr bin Naby, *Al-Zhābirah al-Qur'āniyyah* (Beirut: Dār al-Fikr, 2000), 106.

⁷⁵ Muhammad Husain al-Dzahabī, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000), 45.

⁷⁶ Rūmī, *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manābijubū*, 21.

Di masa tabi'in, perkembangan *uṣūl* tafsir belum begitu signifikan sebagaimana belum nampaknya perbedaan yang signifikan antara tafsir pada masa sahabat dan tafsir pada masa tabi'in.⁷⁷ Salah satu progres yang nampak pada periode ini adalah penerapan *uṣūl al-tafsīr* berupa pengambilan sumber-sumber penafsiran dari *ahl al-kitāb*, sebagaimana telah dilegitimasi kebolehanannya oleh Rasulullah SAW.⁷⁸

Pada ketiga masa tersebut (masa Rasulullah, Sahabat hingga tabi'in), *uṣūl al-tafsīr* masih berkuat pada tradisi lisan hingga sampailah pada masa al-Syāfi'ī yang memberikan perhatian lebih terhadap hadits dan *uṣūl al-fiqh*. Dengan terbitnya karya *al-Risālah*, *uṣūl al-tafsīr* juga mulai terdokumentasikan dalam sebuah kitab. Walaupun *Al-Risālah* bukan secara spesifik membahas disiplin *uṣūl al-tafsīr*, tetapi keberadaan pembahasan-pembahasan *uṣūl al-tafsīr* di dalamnya menyebabkan kehadiran *Al-Risālah* sebagai sesuatu yang tidak dapat dinalpakan dalam sejarah perkembangan *uṣūl al-tafsīr*, bahkan kehadiran *al-Risālah* dinilai sebagai lahirnya disiplin *uṣūl al-tafsīr* itu sendiri.⁷⁹

Perkembangan *uṣūl al-tafsīr* berikutnya ditandai dengan terbitnya karya-karya independent di bidang tafsir. Jika pada awal masa *tadwīn*-nya, tafsir masih berserakan di kitab-kitab hadits, pada akhir abad ke tiga dan awal abad ke empat, penulisan tafsir sebagai karya-karya independent mulai bergeliat.⁸⁰ Dalam beberapa kitab tafsir itulah metodologi dan kaidah-kaidah penafsiran banyak dielaborasi oleh para mufassir. Diantara kitab-kitab tafsir yang banyak membahas metodologi dan kaidah-kaidah penafsiran di muqaddimahnyanya antara lain *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabari, *al-Jāmi' li Abkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī dan *al-Nukat wa al-Uyūn* karya al-Mawardi. Beberapa mufassir tersebut menjadikan materi-materi *uṣūl al-tafsīr* terutama tentang metodologi penafsiran sebagai pengantar dalam kitab-kitab tafsir mereka.

⁷⁷ Rūmī, 31.

⁷⁸ Dzahabī, *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*, 76.

⁷⁹ Husain, *Al-Tafsīr Fi Uṣūl Wa Ittijāhāt al-Tafsīr*, 17.

⁸⁰ Ṣubhī Ṣālih, *Mabāhīts Fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Dār al-'Ilm li al-Malāyīn: 2000, n.d.), 12. Qaṭṭān, *Mabāhīts Fi 'Ulūm al-Qur'ān*, 344.

Selain dalam *muqaddimah* kitab tafsir, perkembangan *uṣūl al-tafsīr* juga sejalan dengan perkembangan *ulūm al-Qurʾān* sebagai induknya. Berdasarkan catatan al-Zarqānī, karya pertama yang menggunakan istilah “*Ulūm al-Qurʾān*” baru muncul pada pertengahan abad keempat oleh al-Ḥūfī dengan karyanya *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qurʾān* hanya saja kitab tersebut tidak ditemukan.⁸¹ Walaupun telah dikenal sejak abad keempat Hijriyah, istilah ‘*Ulūm al-Qurʾān*’ baru populer pada akhir abad ketujuh Hijriyah dengan lahirnya sejumlah karya besar dalam *ulūm al-Qurʾān*.⁸² Salah satu ulama yang menulis perkembangan ‘*ulūm al-Qurʾān*’ dengan cukup detil adalah al-Zarqānī. Ia menginventarisir literatur ‘*ulūm al-Qurʾān*’ yang representatif pada setiap masa. Diantara karya-karya ‘*ulūm al-Qurʾān*’ yang disebutkan al-Zarqānī dalam historisasi ‘*ulūm al-Qurʾān*’ adalah *Funūn al-Afnān fī ‘Ulūm al-Qurʾān*- Ibn al-Jawzī (w. 597 H), *Jamāl al-Qurrā’* karya al-Sakhāwī (w. 641 H), *al-Mursyid al-Wajīz ilā ‘Ulūm Tata’allaq bi al-Kitāb al-‘Aẓīẓ* karya Abū Syāmah (w. 665), *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qurʾān* karya al-Zarkasyī (w. 794 H), *Mawāqī’ al-‘Ulūm fī Mawāqī’ al-Nujūm* karya al-Bulqīnī (w. 824 H) dan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qurʾān* karya al-Suyūṭī (w.911 H).⁸³ Kelima literatur tersebut sangat berkontribusi dalam perkembangan *uṣūl al-tafsīr* karena banyak sekali membahas objek kajian *uṣūl al-tafsīr*.⁸⁴

Hampir bersamaan dengan populernya ‘*ulūm al-Qurʾān*’ di akhir abad ketujuh, Ibn Taimiyyah menulis karya yang secara eksplisit dalam judulnya disebutkan kata *uṣūl al-tafsīr*. Karya tersebut adalah *Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Karya ini memang disusun oleh Ibn Taimiyyah sebagai respon atas permintaan murid-muridnya yang ingin

⁸¹ Mannā’ Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabābits Fī ‘Ulūm Al-Qurʾān* (Kairo: Maktabah al-Ma’ārif, 2000), 10.

⁸² Muhammad Abd al-Aẓīm al-Zarqānī, *Manābil Al-Irfān Fī ‘Ulūm al-Qurʾān* (Beirut: Maṭba’ah Isa al-Babī al-Halabī, 2000), 34.

⁸³ al-Zarqānī, 37.

⁸⁴ Lihat Abu al-Hasan al-Sakhāwī, *Jamāl Al-Qurrā’ Wa Kamāl al-Iqrā’* (Beirut: Dār al-Ma’mūn li al-Turāts, 1997); Jalāl al-Dīn al-Bulqīnī, *Mawāqī’ al-‘Ulūm Fī Mawāqī’ al-Nujūm* (Ṭanṭa: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāts, 2007); Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī ‘Ulūm al-Qurʾān* (Beirut: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabīyah ‘Isā al-Bābī al-Halbī, 1957); Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-, *Al-Itqān Fī ‘Ulūm al-Qurʾān*; Abū Syāmah, *Al-Mursyid al-Wajīz Ilā ‘Ulūm Tata’allaq Bi al-Kitāb al-‘Aẓīẓ* (Beirut: Dār Shadīr, 1975).

mengetahui metode tafsir al-Qur'an.⁸⁵ Walaupun setelah itu istilah *uṣūl al-tafsīr* sebagai judul sebuah kitab tidak kembali populer kecuali setelah abad ke 13 H.

Dari dinamika perkembangan *uṣūl al-tafsīr* di atas, perkembangan literatur *uṣūl al-tafsīr* dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar sebagai berikut⁸⁶:

Muqaddimah Kitab-kitab Tafsir	Kitab-kitab <i>Ulūm al-Qur'an</i>	Kitab-kitab <i>uṣūl al-tafsīr</i>
Muqaddimah Tafsir al-Ṭabari (w. 310 H)	<i>Funūn al-Afnān</i> karya Ibn al-Jawzī (w. 597 H)	<i>Muqaddimah fī Uṣūl al-tafsīr</i> karya Ibn Taimiyyah (w. 728 H)
Muqaddimah <i>al-Nukat wa al-Uyūn</i> karya al-Māwardī (w. 450 H)	<i>al-Mursyid al-Wajīz</i> karya Abū Syāmah (w. 665 H)	<i>Al-Fawṣ al-Kabīr</i> karya al-Dahlawī (w. 1176 H)
Muqaddimah <i>Jāmi' al-Tafsīr</i> karya al-Rāghib al-Aṣṣihani (w. 502 H)	<i>Al-Burhān</i> karya al-Zarkasyī (w. 794 H)	<i>Uṣūl al-Tafsīr</i> dan syarhnya karya Utsaimin (w. 1421 H)
Muqaddimah Tafsir Ibn Katsīr (w. 774 H)	<i>Al-Itqān</i> karya al-Suyūṭī (w. 911 H)	<i>Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduhu</i> – Khalid al-'Akk (w. 1949 H)
Muqaddimah <i>al-Tabrīr wa Tannīr</i> (w. 1393 H)	<i>Manāhil al-Irfān</i> karya al-Zarqānī (w. 1367 H)	<i>Uṣūl al-Tafsīr wa Manāhijuh</i> – fahd al-Rūmi (w. 1429 H)
		<i>Bubūts fī Uṣūl al-Tafsīr</i> - Luṭfī al-Ṣabbāgh (w. 1438 H)
		<i>Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn</i> karya Husain al-Dḡababī (w. 1398 H)
		Dan karya-karya <i>uṣūl al-Tafsīr</i> serta <i>manāhij al-mufasssīrīn</i> lain

Prospek Pengembangan Kajian *Uṣūl al-Tafsīr*

Kajian *uṣūl al-tafsīr* tidak terlepas dari dua pertanyaan utama yaitu bagaimana seharusnya al-Qur'an itu ditafsirkan dan bagaimana para mufasir menafsirkan al-Qur'an.⁸⁷ Pertanyaan pertama berfungsi

⁸⁵ Harrānī, *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 16.

⁸⁶ Ṭayyār, *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr*, 12.

⁸⁷ Ṭayyār, 13.

untuk mengetahui aspek-aspek mendasar dalam *uṣūl al-tafsīr* yang berkaitan dengan hal-hal fundamental tentang al-Qur'an, kaidah-kaidah *uṣūl* yang harus difahami dalam penafsiran serta kualifikasi dan prosedur yang harus dilalui oleh seorang subjek penafsir dalam proses menafsirkan al-Qur'an. Selain itu, pertanyaan pertama ini juga mengandaikan lahirnya metode-metode baru yang bisa menjawab kompleksitas problematika manusia melalui al-Qur'an. Sebagai kitab hidayah, tentu penggalian petunjuk-petunjuk al-Qur'an dengan metode dan pendekatan baru diharapkan dapat menggali nilai dan solusi al-Qur'an yang belum ditangkap dengan metode dan pendekatan sebelumnya. *Uṣūl al-tafsīr* sebagai rambu-rambu metodologis penafsiran al-Qur'an juga tidak dapat mengalpakan tuntutan-tuntutan ini.

Seiring berkembangnya tafsir yang tidak hanya dinamis pada produk penafsiran tetapi juga pada tataran metodologis, kajian *uṣūl al-tafsīr* dalam bingkai pertanyaan pertama juga perlu dikembangkan bukan hanya untuk sekedar menolak ide-ide baru dalam metodologi tafsir tetapi juga untuk mengkaji ulang metode-metode lama yang seringkali dianggap sebagai sebuah konstruk yang final. Perkembangan ilmu-ilmu yang membangun disiplin *uṣūl al-tafsīr* juga tidak bisa dinalpakan misalnya ilmu sastra arab, *uṣūl fiqh*, sejarah dan bahkan ilmu alam yang menjadi sumber-sumber *uṣūl al-tafsīr*. Jika sumber dan penyusunnya berkembang tentu *uṣūl al-tafsīr* sendiri juga mesti dinamis seiring dengan perkembangan ilmu-ilmu lainnya.

Adapun dala bingkai pertanyaan kedua merujuk pada metodologi yang dipakai oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an di karya-karya mereka. Dalam melaksanakan proses interpretasi al-Qur'an, seorang mufassir tentu menerapkan suatu metode dan langkah-langkah tertentu, namun tidak jarang mufassir justru tidak menarasikan metode tersebut dalam pendahuluan atau bagian tulisannya yang lain sehingga pembaca tidak dapat memahami metodologi yang diterapkan. *Uṣūl al-Tafsīr* mengambil peran pembacaan dan analisis terhadap metode-metode para mufassirin tersebut. Banyaknya jumlah mufassir yang belum dikaji metodologi

atau perlu dikaji lebih lanjut menjadi prospek tersendiri dalam pengembangan *uṣūl al-tafsīr*.

Lebih lanjut, jika ada *mufasssīr* yang telah menarasikan metodologinya dalam melakukan penafsiran al-Qur'an tidak berarti *uṣūl al-tafsīr* tidak memiliki prospek di sana. Pembacaan kritis dan rekonstruksi metodologi masih sangat memungkinkan dikaji melalui *uṣūl al-tafsīr* sehingga lahirnya klasifikasi-klasifikasi dan tipologi-tipologi dalam metode penafsiran yang ada. Hasil penelitian tentang klasifikasi dan tipologi metode-metode tafsir juga bukan suatu hal yang final sehingga asing sangat ditambahkan, dikritik bahkan direkonstruksi melalui *uṣūl al-tafsīr*. Lahirnya produk-produk kontemporer dalam tafsir juga menjadi prospek untuk dikaji metodologinya melalui *uṣūl al-tafsīr* sehingga dapat diketahui prinsip-prinsip yang diterapkan para mufasssīr kontemporer serta relevansinya dengan *uṣūl al-tafsīr* yang sudah ada.

Kesimpulan

Uṣūl al-tafsīr adalah cabang ilmu al-Qur'an yang berfokus pada kajian metodologi, kaidah-kaidah dan prosedur penafsiran sehingga seorang mufasssīr dapat menafsirkan al-Qur'an dengan tepat dan terhindar dari kesalahan interpretasi. Objek kajian *uṣūl al-tafsīr* terdiri dari hal-hal mendasar tentang al-Qur'an, sumber-sumber tafsir, metode tafsir, syarat-syarat mufasssīr dan kaidah-kaidah penafsiran baik berupa kaidah *uṣūliyyah*, kaidah *lughawiyah* maupun kaidah *tarjih*. Peletakan dasar-dasar *uṣūl al-tafsīr* telah dimulai sejak masa Rasulullah namun baru berkembang signifikan dalam tradisi tulis pada akhir abad ke tujuh masehi bersamaan dengan dimulainya *tadwīn 'ulīm al-Qur'an* secara independent.

Sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang metode penafsiran, kajian *uṣūl al-tafsīr* perlu dikembangkan oleh para sarjana muslim karena masih banyak sisi yang harus dilengkapi dan memiliki prospek yang signifikan dalam mengembangkan studi al-Qur'an kontemporer.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Mustaffa. *Usul Tafsir*. Kuala Lumpur: Tech Production, 2016.
- ‘Akk, Khālid Abd al-Rahmān al-. *Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā’iduhū*. Beirut: Dār al-Nafā’is, 1986.
- al-Āmidi. *Al-Ihkām Fī Uṣūl al-Abkām*. Beirut: Al-Maktabah al-Islāmi, n.d.
- Amin, Ahmad Syaifuddin, and Maisyatusy Syarifah Syarifah. “LIBERAL ISLAM AND ITS INFLUENCES ON THE DEVELOPMENT OF QURANIC EXEGESIS IN INDONESIA AND MALAYSIA.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 137–60.
- ‘Anazī, Abdullah bin Yūsuf al-. *Taysir Ilm Uṣūl al-Fiqh*. Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1997.
- Aṣṣihāni, Syams al-Dīn al-. *Bayān Al-Mukhtaṣar Syarh Mukhtaṣar Ibn al-Hājib*. Vol. 3. Saudi: Dār al-Madani, 1986.
- ‘Aṣimī, ‘Abd al-Rahmān bin Muhammad Qāsim al-. *Hāsyiyah Muqaddimah Al-Tafsīr*, 1990.
- Āsyūr, Al- Ṭāhir bin ‘. *Tabrīr Wa Al-Tanwīr*. Vol. 14. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah di al-Nasy, 1984.
- Atsqalani, Ibn Hajar al-. *Nuḥbah Al-Naḥr Fī Tawdlīb Nukhbah al-Fikr*. Damaskus: Dār al-Sabāgh, 2000.
- Baghdādī, al-Khaṭīb al-. *Al-Faqīh Wa al-Mutafaqqih*. Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jawzī, 2001.
- Baidlāwī, Nāṣir al-Dān al-. *Anwār Al-Tanzīl Wa Asrār al-Ta’wīl*. Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāts al-‘Araby, 1998.
- BELKHIR, Mourad. “Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā’iduhū ‘inda al-Imām al-Syāṭibī Fī Kitāb al-Muwāfaqāt.” PhD Thesis, Universite Abou Bekr Belkaid, 2016.
- Bukhārī, Muhammad bin Ismā’il al-. *Al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīb al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūl Allah Wa Sunanibī Wa Ayyāmibī*. Vol. 1. Beirut: Dār Ṭauq al-Najāh, 2002.
- Bulqīnī, Jalal al-Dīn al-. *Mawāqī’ al-‘Ulūm Fī Mawāqī’ al-Nujūm*. Ṭanṭa: Dār al-Ṣaḥābah li al-Turāts, 2007.

- Campanini, Massimo. "Qur'an and Science: A Hermeneutical Approach." *Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2005): 48–63.
- Dimasyqi, Ibn Katsir al-. *Tafsīr Al-Qur'ān al-Aẓḥīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.
- Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *Ilm Al-Tafsīr; Uṣūlubū Wa Manābijuhū*. Sidoarjo: Lisan al-Arab, 2016.
- Dogan, Recep. *Uṣūl Al-Tafsīr: The Sciences and Methodology of the Qur'an*. Clifton: Tughra Books, 2014.
- Dzahabī, Muhammad Husain al-. *Al-Tafsīr Wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 2000.
- Farābī, Abu Naṣr al-. *Al-Ṣiḥāb Taj al-Lughab Wa Ṣiḥāb al-'Arabīyyah*. Beirut: Dār al-Ilm li al-Malāyīn, 1987.
- Fāris, Ibn. *Maqāyīs Lughab*. Beirut: Dār al-Fikr, 1979.
- Fayūmī, Ahmad al-. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr Fī Gharīb al-Syarḥ al-Kabīr*. Beirut: al-Maktabah a-Ilmiyah, 1998.
- Hamid, Muhsin Abd al-. *Dirāsāt Fī Uṣūl Tafsīr Al-Qur'an*. Dār al-Tsaqāfah, 1404.
- Hanafi, Ibn al-Muwaqqat al-. *Al-Taqrīr Wa al-Tabbīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983.
- Harrānī, Taqiy al-Dīn Abu al-Abbās Ibn Taimiyyah al-. *Muqaddimah Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Beirut: Dār Maktabah al-Hayāh, 1980.
- Hawrī, Abd al-Ilāh Hawrī al-. "Asbāb Ikhtilāf Al-Mufasssīrīn Fī Tafsīr 'Āyāt al-Ahkām." Tesis, Universitas Dār al-'Ulūm, 2001.
- Husain, 'Imād 'Alī Abd al-Samī'. *Al-Taysīr Fī Uṣūl Wa Ittijābāt al-Tafsīr*. Alexandria: Dār al-Imān, 2006.
- Ibrahim, Hasan Ahmad. "The Sheikh and Shah Preliminary Comparison of the Intellectual Legacy of Muhammad Ibn 'Abd Al-WahhÉb and WalÉ Allah DehlawÉ." *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)* 13, no. 1 (2016): 1–25.
- Idri. *Hadits Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Para Orientalis Tentang Hadis*. Depok: Kencana, 2017.
- Ismail, Norbani B. "The Quranic Exegesis, Reformism, and Women in Twentieth Century Indonesia." *Studia Islamika* 24, no. 3 (2017): 469–501.

- Madani, Samirah Mahmūd al-. “Uṣūl Al-Tafsīr al-Mawdlū’i.” *Majallah Al-Syari’ah Wa al-Qānūn Wa al-Dirāsāt al-Islamiyyah*, no. 23 (2014).
- Madqdlīsī, Ibn Qudāmah al-. *Raudlāt Al-Nādzhir Wa Jannab al-Munāzhir*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1993.
- Mahallī, Jalāl al-Dīn al-. *Syarb Al-Waraqāt Fī Uṣūl al-Fiqh*. Riyadh: Maktabah al-‘Abikan, 2001.
- Mālikī, Hasan bin Muhammad al-Masysyāṭ al-. *Al-Taqrirāt al-Saniyyah Syarb al-Manzḥūmah al-Bayqūniyyah Fī Muṣṭalah al-Hadīts*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, 1996.
- Manzhūr, Ibn. *Lisān Al-‘Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1994.
- Māwardī, Abu al-Hasan al-. *Al-Nukat Wa al-‘Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Mubārakfūrī, Muhammad Abd al-Rahmān al-. *Tuhfat Al-Ahwādżi*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, n.d.
- Munyawī, Abu al-Mundzir al-. *Al-Mu’taşar Min Syarb al-Uṣūl Min ‘Ilm al-Uṣūl*. Mesir: al-Maktabah al-Syāmilah, 2010.
- Muslim, Muṣṭafā. *Mabāhīts Fī Al-Tafsīr al-Mawdlū’i*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2005.
- Muṭṣafā, Ibrahim. *Mu’jam al-Wasṭ*. Kairo: Dār al-Da’wah, n.d.
- Naby, Mālik bin al-Hajj ‘Amr bin. *Al-Zḥabirah al-Qur’āniyyah*. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Naisabūrī, Muslim bin Hajjāj bin Muslim al-. *Al-Musnad al-Ṣaḥīb al-Mukhtaṣar Bi Naql al-‘Adl Ilā Rasūl Allāh*. Beirut: Dār Ihya’ al-Turāṭas al-‘Arabī, n.d.
- Nakri, Al-Ahmad. *Jāmi’ al-Funūn Fī Iṣṭilāḥāt al-Funūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000.
- Nirwana, Andri, Syamsul Hidayat, and Suharjianto Suharjianto. “Uṣūl Al-Tafsīr Wa Qawā’iduhū ‘inda Tafsīr ‘Abd Allah Ibn Abbās.” *Jurnal Studi Al-Qur’an* 16, no. 2 (2020): 137–64.
- Qāri, Nur al-Dīn Ali bin Muhammad al-Harawi al-. *Syarb Nukhbah Al-Fikr Fī Muṣṭalahāt Abl al-Ātsār*. Beirut: Dār al-Arqām, n.d.
- Qaṭṭān, Mannā’ al-. *Mabāhīts Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Maktabah al-Ma’ārif, 2000.

- Qaṭṭān, Mannā' Khalīl al-. *Mabāhīts Fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Ma'ārif, 2000.
- Qurṭūbī, Syams al-Dīn al-. *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'an*. Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964.
- Rizqa Ahmadi, 198706112015031004. "Moderasi Dalam Memahami Hadis Nabi: Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi." *Proceeding of International Conference on Islamic Civilization* 2, no. 1 (2014): 549–56.
- Rūmī, Fahd al-. *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr Wa Manābijubū*. Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 1996.
- . *Dirāsāt Fī Ulūm Al-Qur'an al-Karīm*. Riyadh: Maktabah al-Tawbah, 2003.
- Sabāgh, Muhammad Luṭfī al-. *Buhūts Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Beirut: Muassasah al-Islāmi, 1988.
- Sakhāwī, Abu al-Hasan al-. *Jamāl Al-Qurrā' Wa Kamāl al-Iqrā'*. Beirut: Dār al-Ma'mūn li al-Turāts, 1997.
- Ṣālih, Ṣubhi. *Mabāhīts Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Dār al-'Ilm li al-Malāyīn: 2000, n.d.
- Sijistāni, Abū Dāwud al-. *Sunan Abi Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, n.d.
- Su'aidi, Hasan. "Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min 'Tafsir Ibnī Abbas (Kritik Sanad Hadits)." *RELIGIA*, March 5, 2015, 27–52. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i1.620>.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Vol. 4. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1974.
- Suyūṭī, Jalāl al-Dīn al-. *Mu'tarik al-Aqrān Fī I'jāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988.
- Syaibānī, Ahmad bin Hanbal al-. *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Syāmah, Abū. *Al-Mursyid al-Wajīz Ilā 'Ulūm Tata'llaq Bi al-Kitāb al-'Aẓīẓ*. Beirut: Dār Shadir, 1975.

- Syarqāwī, Ahmad Muhammad. “Ikhtilāf Al-Mufasssīrīn: Asbābuhū Wa Dlawābiṭuhū.” *Al-Majallab al-’ilmiyyah Bi al-Kullīyyah Ushul al-Din*, 2004.
- Syinqīṭī, Muhammad Amīn al-. *Adhwa’ al-Bayān Fī Idlāb al-Qur’an Bi al-Qur’an*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Syuhbah, Abū. *Al-Isrā’iliyyāt Wa al-Mawdlū’āt Fī Kutub al-Tafsīr*. Maktabah al-Sunnah, 2001.
- Ṭabarī, Muhammad bin Jarār al-. *Jāmi’ al-Bayān Fī Ta’wīl Āy al-Qur’an*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Taftāzānī, Mas’ūd bin Umar al-. *Syarb Al-Tahwīb ‘ala al-Tawdlīb*. Mesir: Maktabah Ṣabīh, n.d.
- Ṭāhān, Mahmud. *Taysīr Muṣṭalah Al-Hadīts*. Dār al-Ma’ārif, 2004.
- Ṭayyār, Musā’id Sulaymān al-. *Fuṣūl Fī Uṣūl Al-Tafsīr*. Dammām: Dār Ibn al-Jawzi, 1999.
- Tirmīdzī, Abū ‘Isā al-. *Sunan Al-Tirmīdzī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābi al-Halabi, 1975.
- Ṭūfī, Najm al-Dīn al-. *Syarb Mukhtaṣar Al-Raudlah*. Vol. 3. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1987.
- Ṭūfī, Sulaimān bin ‘Abd al-Qāwī al-. *Al-Iksīr Fī ‘Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Awzā’ī, 1989.
- Yamanī, Muhammad bin Ali al-Syawkāni al-. *Iryād Al-Fuhūl Ilā Tahqīq al-Haq Min ‘Ilm al-Uṣūl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabi, n.d.
- Yāsīn, Hikmat bin Basyīr. *Mawsū’ah al-Ṣabīh al-Masbūr Min Tafsīr Bi al-Ma’tsūr*. Madinah: Dār al-Ma’tsūr, 1999.
- Zarkasyi, Badr al-Dīn al-. *Al-Bahr al-Mubīṭ Fī Uṣūl al-Fiqh*. Vol. 8. Beirut: Dār al-Kutub, 1994.
- Zarkasyī, Badr al-Dīn al-. *Al-Burbān Fī ‘Ulūm al-Qur’an*. Beirut: Dār Ihya’ al-Kutub al-‘Arabīyah ‘Isā al-Bābi al-Halbī, 1957.
- Zarqānī, Muhammad Abd al-Aẓīm al-. *Manāhil Al-Irfān Fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Maṭba’ah Isa al-Babi al-Halabi, 2000.